

PENGARUH *QUICK RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh :

**YUSMA NIHE
E.21.16.170**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Sarjana



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2020**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH *QUICK RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

YUSMA NIHE
E.21.16.170

SKRIPSI

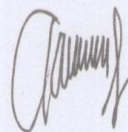
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dan Telah Di Setujui Oleh Tim Pembimbing Pada Tanggal
Gorontalo, 21 April 2020

Pembimbing I



Eka Zahra Solikahan, SE., MM
NIDN:0922057502

Pembimbing II



Alfin Akuba, SE., MM
NIDN: 0915119301

HALAMAN PERSETUJUAN

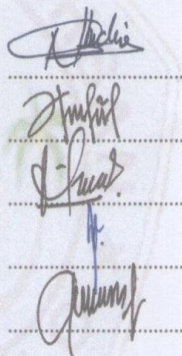
PENGARUH *QUICK RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON EQUITY* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

OLEH:

YUSMA NIHE
E.21.16.170

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. Nurhayati Olli, SE., MM
2. Hasmirati, S.Kom., MM
3. Nur Rahmi, S.Pd.I., SE.,MM
4. Eka Zahra Solikahan, SE.,MM
5. Alfin Akuba, SE.,MM



Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Ariawan, S.Psi., SE., MM
NIDN. 09 220575 02

Ketua Program Studi Manajemen



Eka Zahra Solikahan, SE., MM
NIDN. 09 220185 01


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 21 April 2020

Yang membuat pernyataan


YUSMA NIHE
E.21.16.170

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Quick ratio (X1) dan Debt to Equity Ratio (X2) terhadap Return on equity (Y). Penelitian adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan analisis rasio. Metode analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quick ratio (X1) dan Debt to Equity Ratio (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on equity (Y) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial Quick ratio (X1) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return on equity (Y) perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial Debt to Equity Ratio (X2) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return on equity (Y) perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: quick ratio, debt to equity ratio dan return on equity

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze how much influence the Quick ratio (X1) and Debt to Equity Ratio (X2) have on Return on equity (Y). This research is a quantitative study, using ratio analysis. The analysis method uses multiple linear regression. The results showed that the Quick Ratio (X1) and Debt to Equity Ratio (X2) had no significant effect on Return on Equity (Y) in pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Partially Quick ratio (X1) has a negative and insignificant effect on the Return on Equity (Y) of Pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Partially the Debt to Equity Ratio (X2) has a negative and insignificant effect on the Return on Equity (Y) of the pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: quick ratio, debt to equity ratio and return on equity

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarrakatu

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, sesuai dengan yang direncanakan. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberi dukungan moril serta dorongan agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, SE. M.AK, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo. Bapak Dr. Abdul Gafar La Tjokke, M.Si, selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo. Bapak Dr. Ariawan, SE.,S.Psi., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi. Ibu Eka Zahra Solikahan,SE.,MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Sekaligus Pembimbing I, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan skripsi ini. Bapak Alfin Akuba, SE.,MM, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis selama mengerjakan Skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan agar dapat diselesaikannya

skripsi ini. Keluarga yang banyak mensupport serta semua teman-teman yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan kritik, penulis harapkan dari dewan penguji dan semua pihak untuk penyempurnaan penulisan skripsi lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Gorontalo April 2020

YUSMA NIHE

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Quick Ratio.....	10
2.1.2 Pengukuran Quick Ratio	12
2.1.3 Pengertian Debt to Equity Ratio	13
2.1.4 Pengukuran Debt to Equity Ratio	15
2.1.5 Pengertian Return On Equity	16
2.1.6 Pengukuran Return On Equity	17
2.1.7 Hubungan antar Variabel	19
2.1.8 Penelitian Terdahulu	19
2.2. Kerangka Pemikiran.....	21
2.1. Hipotesis	22

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN	23
3.1.Objek Penelitian	23
3.2. Metode Penelitian	23
3.2.1 Metode Yang Digunakan.....	23
3.2.2 Operasionalisasi Variabel	23
3.2.3 Populasi dan Sampel.....	25
3.2.3.1 Populasi	25
3.2.3.2 Sampel	25
3.2.3.3 Teknik pengambilan sampel	26
3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	27
3.2.4.1 Jenis data	27
3.2.4.2 Teknik pengumpulan data	27
3.2.5 Metode Analisis Data	28
3.2.5.1 Uji asumsi klasik	28
3.2.6 Analisis Regresi Berganda	30
3.2.7 Rancangan Uji Hipotesis	31
3.2.8 Jadwal Penelitian	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	33
4.1.1 Perusahaan Sub Sektor Farmasi	33
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	39
4.1.3 Uji Asumsi Klasik.....	42
4.1.4 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	48
4.1.5 Pengujian Hipotesis.....	49
4.2 Pembahasan	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	5
Tabel 3.1 Operasional Variabel	24
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	25
Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Farmasi yang Menjadi Sampe Penelitian	26
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif	39
Tabel 4.2 Perkembangan Variabel Penelitian	40
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	43
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	45
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	46
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.6 Uji Regresi Berganda	48
Tabel 4.7 Uji Simultan	49
Tabel 4.8 Uji Parsial.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 3.1 Struktur Regresi berganda.....	30
Gambar 4.1 Normal P-Plot.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1:Data hasil penelitian.....	64
Lampiran 2:Surat izin penelitian dari lemlit.....	78
Lampiran 3:Surat keterangan dari BEI.....	79
Lampiran 4:Surat rekomendasi bebas plagiasi.....	80
Lampiran 5:Hasil turnitin.....	81
Lampiran 6:Biodata.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dunia usaha di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya berbagai keanekaragaman usaha yang muncul baik itu yang terdiri dari usaha kecil yang dimiliki perseorangan sampai perusahaan yang besar yang mempunyai anak cabang. Dengan adanya persaingan ini maka setiap perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan menghasilkan laba yang optimal. Laba atau profit adalah salah satu tujuan utama pendirian setiap entitas bisnis. Tanpa menghasilkan uang, perusahaan tidak dapat mencapai tujuan lain, yaitu pertumbuhan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial. Untuk meningkatkan laba, terutama pengembalian atas ekuitas, dana perlu dialokasikan untuk kegiatan bisnis yang menguntungkan, dan pada saat yang sama, perhatian harus diberikan pada keamanan aset-aset ini dan kemungkinan melakukan kewajiban.

Menurut Sutrisno (2017 : 213) *Return on Equity* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan modalnya sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga ROE disebut profitabilitas dari modalnya sendiri. *Return on Equity* (ROE) dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam menilai keefektifan dari operasi sebuah perusahaan. Kasmir (2017 : 204) mengemukakan *Return on Equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas bersih. Rasio ini menunjukkan efisiensi menggunakan dana sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin baik status pemilik perusahaan, dan semakin banyak perusahaan akan

menggunakan sumber dayanya untuk memberikan laba atas ekuitas. (Irham Fahmi, 2013 : 82)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri atau ekuitasnya. Untuk menghasilkan laba yang optimal bagi perusahaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai laba salah satunya yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dipengaruhi oleh *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi *Quick Ratio*, semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Karena tidak ada persediaan, perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan (Rahayu & Hari, 2016 : 3).

Debt to Equity Ratio yang tinggi dan rendah akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return on Equity* (ROE) perusahaan. Jika biaya yang dikeluarkan oleh pinjaman (biaya hutang) kurang dari biaya modal sendiri (biaya ekuitas), sumber dana untuk pinjaman atau hutang akan menghasilkan keuntungan lebih efisien, meningkatkan pengembalian modal (Wardhana, 2011 : 4).

Menurut Sutrisno (2017 : 207) *Quick Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan jumlah aset lancar yang dapat digunakan paling cepat untuk mengurangi utang saat ini ketika persediaan dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak lancar digunakan untuk melunasi hutang sebab untuk menjadi uang tunai masih butuh dua langkah yaitu menjadi piutang kemudian menjadi kas.

Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuidid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk mengurangi hutang lancar. Sedangkan Irham Fahmi (2013 : 70) *Quick Ratio* atau yang biasa disebut rasio cepat adalah uji solvensi jangka pendek, yang lebih ketat daripada rasio lancar, karena pembilang menghilangkan persediaan aset lancar yang dianggap kurang likuid dan dapat menyebabkan kerugian.

Quick ratio menurut Kasmir (2017 : 136) adalah rasio, yang merepresentasikan bagaimana perusahaan menggunakan aset likuid untuk memenuhi kewajibannya (utang jangka pendek) tanpa mempertimbangkan persediaan. Dalam arti tertentu, nilai persediaan diabaikan dengan mengurangkannya dari nilai total aset lancar. Ini karena butuh waktu lama menguangkan nilai sediaan pada saat perusahaan membutuhkan dana cepat untuk memenuhi kewajibannya jika dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Jika rasio ini terlalu tinggi maka akan berdampak buruk bagi perusahaan karena tidak mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga harus menjual surat berharga yang dimiliki. Sedangkan untuk menjual surat berharga atau sedia dengan harga yang stabil relatif sulit sehingga akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Irham Fahmi (2013 : 73) menyatakan *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia untuk kreditor. Menurut Kasmir (2015 : 157) *Debt to Equity Ratio* ini digunakan untuk mengevaluasi rasio utang dengan ekuitas. Setiap perusahaan harus berbeda, tergantung pada karakteristik bisnis dan keragaman

arus kas. Umumnya, perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin sedikit modal sendiri yang digunakan dibandingkan dengan utang. Sebaiknya rasio ini tidak terlalu tinggi agar beban bunga yang harus dikeluarkan juga tidak terlalu besar sehingga bisa meningkatkan laba yang diterima perusahaan.

Perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berperan dalam dunia kesehatan. Salah satu yang menjadi tanggungjawab dari perusahaan sub sektor farmasi ini adalah masalah ketersediaan obat bagi manusia. Sepanjang tahun ini industri farmasi masih dalam keadaan baik atau mengalami pertumbuhan yang positif meskipun masih harus melewati banyak tantangan di dunia industri seperti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, terjadinya kenaikan anggaran BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) yang dilakukan oleh pemerintah serta meningkatnya konsumsi rumah sakit yang menjadi harapan atau peluang bagi industri farmasi. Vidjoongtius mengatakan untuk mengatasi masalah pelemahan rupiah terhadap dolar AS maka diperlukan kerja keras bagi perusahaan farmasi demi mempertahankan marginnya. Ditambah lagi produsen farmasi agar bisa masuk e-katalog dalam memasok obat harus bersaing dengan program pemerintah (<https://ekonomi.bisnis.com> 2019).

Berikut ini adalah data laba (rugi) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia :

Tabel 1.1 Laba (rugi) Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	2,658	3,087	5,146	7,127	4,302
2	MERK	181,472	142,545	153,843	147,387	138,371
3	INAF	1,165	6,566	-17,367	-46,285	-35,095
4	DVLA	80,929	107,894	152,083	162,249	163,243
5	KAEF	236,531	252,973	271,598	331,708	225,977
6	KLBF	2,122,678	2,057,694	2,350,885	2,453,251	1,833,646
7	SCPI	-62,461	139,322	134,727	122,515	114,564
8	SIDO	415,193	437,475	480,525	533,799	480,110
9	TSCP	584,293	529,219	545,494	557,340	435,645
Rata-rata		395,829	408,531	452,993	474,343	373,418

www.idx.co.id

Berdasarkan data rata-rata laba rugi perusahaan sub sektor farmasi perolehan laba yang terjadi dari tahun 2014 sampai 2018 terus mengalami peningkatan hal ini karena volume penjualan yang meningkat sehingga pendapatan lebih besar. perusahaan sektor farmasi juga memperluas pasarnya hingga keluar negeri, tidak hanya mengandalkan obat saja melainkan menambah produknya sehingga dapat menambah pendapatan, selain itu dengan adanya program JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) pemerintah sehingga permintaan obat meningkat yang berimbas pada meningkatnya volume penjualan. Sedangkan ditahun 2018 mengalami penurunan laba yang cukup besar. Penyebab yang mengakibatkan sektor farmasi mengalami penurunan laba di tahun 2018 disebabkan oleh fenomena melemahnya rupiah. Pelemahan rupiah memang sangat berpengaruh pada perusahaan terutama perusahaan dengan hutang yang besar yang menyebabkan beban hutang yang dibayarkan juga besar. Selain itu

melemahnya rupiah juga menyebabkan meningkatnya biaya operasional perusahaan khususnya perusahaan yang mengimpor bahan baku.

Selain itu penurunan laba juga disebabkan oleh perlambatan volume penjualan. Dalam hal kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi penjualannya menurun. Ini karena pemerintah, melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Produk Jasa Pemerintah (LKPP), menetapkan harga obat di lebih dari 900 obat yang termasuk dalam katalog elektronik serendah mungkin, dan 300 di antaranya tidak dapat diberikan karena alasan harga terlalu rendah. Asosiasi Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) percaya bahwa pemahaman tentang obat-obatan salah, dan sejauh ini pemahaman ini hanya dianggap sebagai bagian dari kebijakan. Padahal, obat-obatan juga merupakan produk industri yang membutuhkan biaya produksi, seperti pengadaan dan pengemasan bahan baku, yang sering tidak diperhatikan oleh Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) biasanya tidak mempertimbangkan biaya-biaya ini. sehingga perusahaan farmasi memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis (<https://ekonomi.kompas.com>2018).

Menurunnya laba tentunya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perolehan laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih dari hasil penjualannya sehingga perusahaan mampu untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Begitupun sebaliknya apabila perolehan laba rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik memilih judul: “**Pengaruh *Quick Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Quick Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) secara simultan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh *Quick Ratio* (X1) secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ialah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan *quick ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* yang kemudian akan diolah dan dianalisis sehingga dapat diketahui perkembangan kinerja perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (X1) dan *Debt to Equity Ratio* (X2) secara simultan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Quick Ratio* (X1) secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) secara parsial terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka manfaat penelitian yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan referensi untuk dikaji atau menjadi informasi bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan dan menjadi rujukan untuk menambah wawasan bagi yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian akan menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi perusahaan yang diteliti hasil penelitian yang akan ditemukan dapat

membantu perusahaan farmasi untuk berpikir dalam mengambil keputusan atau kebijakan terkait dengan keuangan perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian *Quick ratio*

Rasio ini, juga dikenal sebagai *acid test ratio*, juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aset lancar dari persediaan. Ini karena persediaan adalah komponen dari aset lancar yang likuiditas rendah, yang sering mengalami fluktuasi harga dan menyebabkan kerugian ketika likuiditas terjadi. Oleh karena itu, rasio menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid untuk membayar hutang saat ini.

Menurut Kasmir (2017 : 136) Rasio cepat (*Quick Ratio*) Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset likuid untuk melakukan atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) tanpa mempertimbangkan nilai persediaan. Dengan kata lain, ini diabaikan dengan mengurangi nilai persediaan dari total nilai aset lancar, karena jika perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar utang yang telah jatuh tempo maka memerlukan waktu yang lama untuk menguangkan nilai sediaan dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Hasil dari pengurangan antara aktiva lancar dengan nilai sediaan merupakan cara untuk mencari *Quick Ratio*.

Menurut Irham Fahmi (2013 : 70) *Quick Ratio* adalah uji solvabilitas jangka pendek, yang lebih ketat daripada rasio saat ini karena pembilang menghilangkan inventaris aset lancar yang dianggap kurang likuid dan dapat menyebabkan kerugian. Persediaan yang dimaksud disini yaitu: persediaan alat kantor, bahan baku, barang dalam proses, serta persediaan barang jadi. *Quick Ratio* pada dasarnya mirip dengan *Current Ratio*. Rasio cepat diferensial dihitung dengan mengurangi nilai persediaan aset lancar. Karena tingkat likuiditas persediaan dianggap sebagai masalah, persediaan tidak dihitung dengan cepat. Persediaan adalah bagian yang paling likuid dari aset lancar. Ketika perusahaan mengumumkan akan menghentikan operasi, nilai persediaan biasanya turun. Selain memiliki waktu lebih lama untuk diuangkan, inventaris juga kurang pasti dalam mewujudkan nilainya. Ini tidak konsisten dengan dimensi likuiditas (dimensi waktu dan dimensi kepastian).

Sedangkan menurut Sutrisno (2017:207) *quick ratio* adalah rasio aset lancar setelah dikurangi persediaan dan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan jumlah instrumen likuiditas tercepat yang dapat digunakan untuk mengurangi utang lancar. Persediaan dianggap sebagai aset terbaru karena memerlukan dua langkah untuk mendapatkan uang tunai (tunai), yaitu menjadi piutang terlebih dahulu, dan kemudian menjadi uang tunai. Rasio cepat atau uji tahan asam lebih cocok untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya, karena dalam perhitungannya, semua elemen stok telah berkurang atau tidak dianggap digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Hanafi, 2016 : 202).

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva yang dimiliki tanpa memperhitungkan sediaan yang ada karena sediaan dianggap lama untuk dijadikan uang ketika akan digunakan membayar utang setelah jatuh tempo karena masih harus melalui beberapa tahap.

2.1.2 Pengukuran Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Untuk mencari *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar yang dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka bila ada dibandingkan dengan seluruh utang lancar (Kasmir, 2017 : 137). Standar rata-rata industri untuk rasio cepat adalah 1,5 kali, sehingga perusahaan lebih unggul daripada perusahaan lain. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan ketika membayar utang saat ini, dan sebaliknya jika di bawah rata-rata industri, perusahaan dianggap buruk. Hal ini menyebabkan perusahaan menjual sediaan untuk melunasi utangnya saat ini (Kasmir, 2017 : 138).

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2017 : 138); Aditya Joko Protomo (2017), Dian Masyita Dewi (2016)

Fadilah (2017 : 4) Rasio cepat dianggap lebih cocok untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio cepat memiliki akurasi yang lebih baik daripada rasio lancar karena angka yang digunakan untuk perbandingan dianggap komponen yang sangat lancar, sehingga konversi kas akan bekerja dengan baik. Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

Sumber : Fadilah (2017 : 4)

Desy Anggraeni (2015 : 10) menyatakan pada dasarnya untuk *quick ratio*, aktiva lancar harus dikurangkan dengan jumlah. Hal ini dikarenakan persediaan dianggap sebagai aset lancar yang paling tidak liquid. Rumus untuk mencari *quick ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

Sumber : Desy Anggraeni (2015 : 10)

2.1.3 Pengertian *Debt To Equity Ratio* (DER)

Kasmir (2017 : 157) menyatakan *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi utang ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan semua utang (termasuk utang lancar) dengan semua ekuitas. Rasio ini membantu untuk memahami jumlah dana yang disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio membantu untuk memahami per rupiah dari modalnya sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Untuk perusahaan, semakin besar rasionya semakin baik dan semakin rendah rasionya

semakin tinggi tingkat dana yang disediakan oleh pemiliknya. Jika nilai aset hilang atau disusutkan, batas keamanan peminjam lebih besar. Rasio ini juga memberikan petunjuk tentang kelayakan finansial perusahaan dan nilai risiko.

Debt to Equity Ratio menggambarkan kemampuan modal pribadi untuk menjamin hutang. Dengan kata lain, sebagian dari hutang dijamin dengan dana sendiri dapat digunakan. Rasio ini membantu untuk memahami jumlah dana yang disediakan oleh kreditor kepada pemilik perusahaan dan membantu untuk mengetahui bahwa setiap rupiah dari modalnya sendiri digunakan sebagai jaminan hutang (Moeljadi, 2006 : 51)

Menurut Irham Fahmi (2013 : 73) menyatakan *debt to equity ratio* adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan jumlah jaminan yang tersedia untuk kreditor. Pada masalah rasio *debt to equity ratio*, harus dipahami bahwa untuk perusahaan, keamanan rasio *debt to equity ratio* tidak terbatas. Sedangkan menurut Sutrisno (2017 : 208) *debt to equity ratio* merupakan keseimbangan antara utang yang dipegang oleh perusahaan dan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya, semakin sedikit modal di sana dibandingkan dengan utang. Bagi perusahaan, utang tidak boleh melebihi modal sendiri, sehingga dapat menghindari beban tetap yang berlebihan.

Menurut Brigham (2010 : 103) Risiko perusahaan akan lebih kecil apabila nilai *debt to equity ratio* ini rendah, namun hal tersebut harus didukung dengan kondisi ekonomi yang tidak baik sebaliknya apabila kondisi ekonomi stabil dan baik maka peluang untuk mendapatkan profit/laba juga menurun. “Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan *debt to equity* adalah gambaran

yang ditujukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta perbandingan antara total kewajiban dengan ekuitas” (Choirurodin, 2018).

2.1.4 Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio masing-masing perusahaan bervariasi tergantung pada karakteristik bisnisnya dan keragaman arus kas. Perusahaan dengan arus kas yang stabil umumnya memiliki rasio yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan arus kas yang tidak stabil. Untuk mencari rasio hutang terhadap modal yang diukur dari total hutang terhadap total ekuitas (Kasmir, 2017 : 158). Standar rata-rata industri untuk rasio ini yaitu 80%. Yang artinya apabila perusahaan memiliki *debt to equity ratio* yang lebih tinggi dari standar rata-rata industri maka perusahaan dianggap dalam keadaan kurang baik.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2017 : 158) sebagai berikut:

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Sumber : Kasmir (2017 : 158); Hartono(2015);Dedi Samsul Arifin (2018)

Fadilah (2017 : 6) menunjukkan bahwa kreditor sering menggunakan *debt to equity ratio* untuk menetapkan tingkat asumsi risiko bisnis karena mengukur tingkat kepemilikan sumber daya yang diinvestasikan dalam perusahaan dibandingkan dengan utang. Semakin tinggi DER, semakin besar komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) dari jumlah total modal sendiri,

sehingga semakin besar beban pada kreditor perusahaan. Untuk menghitung persamaan DER yang tersedia adalah:

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Modal sendiri}}$$

Sumber : Fadilah (2017 : 6)

Debt to equity ratio yang lebih tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki utang jangka panjang yang lebih besar dalam membiayai dananya sendiri. Umumnya, kreditor ingin rasio ini rendah, karena ketika rasio rendah, perusahaan tidak akan menanggung terlalu banyak utang, sehingga meminimalkan risiko penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Desy Anggraeni (2015 : 10) rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to equity ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Rumus untuk mencari *Debt to equity ratio* sebagai berikut :

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber : Desy Anggraeni (2015 : 10)

2.1.5 Pengertian *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2017 : 204) *return on equity (ROE)* adalah ukuran dari laba bersih setelah pajak dana sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi menggunakan dana sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin baik, yang berarti bahwa status pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya. Sedangkan Sartono (2012 : 124) menunjukkan bahwa *return on equity* mengukur

kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh ukuran utang perusahaan. Jika rasio utang besar, rasionya akan besar.

Menurut Irham Fahmi (2013 : 82) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk memeriksa sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk memberikan laba atas ekuitas. Fadilah (2017 : 2) *Return on equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan menggunakan ekuitas mereka untuk menghasilkan laba. Pengembalian modal juga berarti ukuran persentase pengembalian modal (tingkat pengembalian) atas investasi sendiri dalam bisnis terkait.

Sutrisno (2017 : 213) menyatakan *return on equity* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba, sehingga ROE juga disebut profitabilitas dari modal sendiri. Laba yang dihitung adalah laba bersih setelah dikurangi pajak. Rasio ini menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pengembalian investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham. Semakin tinggi rasio, semakin baik, yang berarti bahwa status pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah laba atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brigham & Houston, 2011 : 133).

2.1.6 Pengukuran *Return On Equity (ROE)*

Untuk mencari *return on equity* diukur dari perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2017 : 204). *Return on equity* merupakan salah satu faktor dalam menentukan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan

sehingga menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya karena semakin tinggi *return on equity* berarti semakin besar laba perusahaan. Standar rata-rata industry untuk rasio ini sebesar 40%.

Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning after interest \& tax}}{\text{equity}}$$

Sumber : Kasmir (2017 : 204)

Menurut Theresa (2012 : 49) *return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat diperoleh pemegang saham perusahaan, atau cari tahu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan jumlah pengembalian dari modal rupee pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh ukuran utang perusahaan. Jika rasio utang lebih besar, maka rasio ini juga akan lebih besar.. Formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Theresa (2012 : 49)

Hartono (2015 : 4) menyayakan merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk mencari *return on equity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{shareholder's equity}}$$

Sumber: Hartono (2015:4)

2.1.7 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Quick Ratio* Terhadap *Return on Equity*

Menurut Pradana (2018) Rasio likuiditas dalam hal ini diukur dengan *Quick Ratio* (QR) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Equity*

Menurut Aditya (2011) ada pengaruh positif antara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan variabel *Return on Equity* (ROE). Ini berarti bahwa semakin besar proporsi utang yang digunakan dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula kemungkinan untuk memperoleh tingkat laba. Ini konsisten dengan teori keseimbangan, yang menyatakan bahwa utang diizinkan selama tingkat pendapatan melebihi biaya utang.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Hantono, 2015, pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan variabel-variabel independen *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *return on equity*. Hasil secara parsial variabel *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Return on equity*.

Dian Masita Dewi , 2016, pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden tunai dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas sementara leverage terbukti mampu mempengaruhi profitabilitas.

Dedy Samsul Arifin, 2018, pengaruh likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*, untuk *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*.

Suci Wahyuliza, 2018, pengaruh likuiditas, solvabilitas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan perusahaan ialah untuk memperoleh laba. Dari tahun ketahun setiap perusahaan sangat mengharapkan laba yang optimum, ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan.

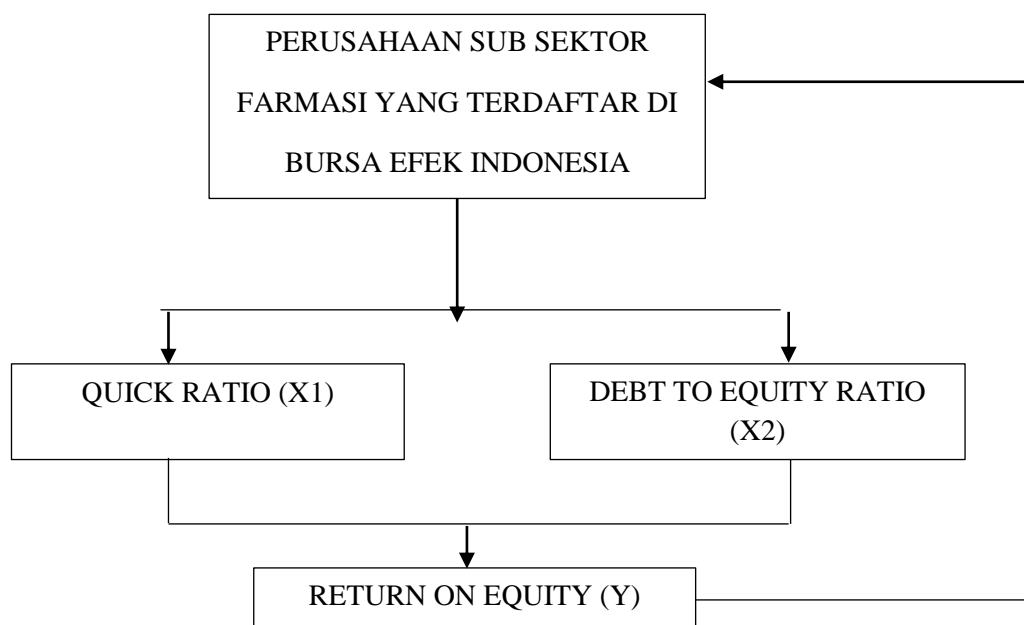
Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba antara lain yang bisa digunakan ialah rasio keuangan seperti likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga rasio tersebut dimana rasio likuiditas diwakili oleh *Quick Ratio*, rasio *Leverage* diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* sedangkan profitabilitas menggunakan *Return on Equity*.

Menurut Kasmir (2017 : 136) *quick ratio* merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset likuid untuk melakukan atau membayar utang atau utang lancar (utang jangka pendek) tanpa mempertimbangkan nilai persediaan.

Kasmir (2017 : 157) menyatakan *debt to equity ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk menilai hutang ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan semua utang (termasuk utang lancar dan semua ekuitas).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka diatas maka ditarik sebuah hipotesis yaitu :

1. *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Quick ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Yang Digunakan

Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015 : 72) Metode kuantitatif ditafsirkan sebagai penelitian berdasarkan filosofi positivis, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu, metode penelitian dalam bentuk digital dan analisis menggunakan data statistik objektif dengan karakteristik yang terkait dengan data numerik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada dalam penelitian dengan menggunakan angka.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk menentukan data apa yang diperlukan, maka terlebih dahulu perlu penjelasan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017 : 136) rasio cepat (*quick ratio*) Merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset likuid untuk melakukan atau membayar utang atau utang lancar (utang jangka pendek) tanpa mempertimbangkan nilai persediaan.

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir (2017 : 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kewajiban ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan semua utang (termasuk utang lancar dan semua ekuitas). Rasio ini berguna untuk memahami jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dan pemilik perusahaan.

c. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2017 : 204) *return on equity* (ROE) Rasio laba bersih setelah pajak diukur dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi menggunakan dana sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik status pemilik perusahaan, dan sebaliknya.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
<i>Quick Ratio (X1)</i>	$\frac{\text{Current Assets} - \text{inventory}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio
<i>Debt To Equity Ratio (X2)</i>	$\frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$	Rasio
<i>Return on Equity (Y)</i>	$\frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{equity}}$	Rasio

Sumber : Kasmir (2017 : 138-204)

3.2.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi

Ketika melakukan penelitian, kegiatan pengumpulan data merupakan langkah penting dalam menentukan karakteristik populasi, dan karakteristik populasi adalah elemen dari objek penelitian. Data digunakan untuk pengambilan keputusan atau pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2014 hingga 2018.

Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
2	MERK	PT. Merk Indonesia Tbk
3	INAF	PT. Indofarma Perero Tbk
4	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
5	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
6	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
7	SCPI	PT. Merc Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
10	TSCP	PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.2.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015 : 62) Sampel adalah bagian dari banyak karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi besar, dan peneliti mungkin tidak dapat mempelajari segala sesuatu dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga kerja, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 9 Perusahaan dari 10 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria-kriteria sampel pada penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2018.
2. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* atau penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2018.
3. Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan lengkap dari tahun 2014 sampai 2018

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Farmasi Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
2	MERK	PT. Merk Indonesia Tbk
3	INAF	PT. Indofarma Perero Tbk
4	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
5	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
6	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk
7	SCPI	PT. Merc Sharp Dohme Pharma Tbk
8	SIDO	PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
9	TSCP	PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.2.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Dengan kriteria yaitu perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap yang dibutuhkan dari periode 2014 sampai 2018.

3.2.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka-angka tetapi berupa gambaran umum perusahaan, sejarah singkat perusahaan maupun informasi-informasi lain yang menyangkut kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang dapat dihitung atau data yang berupa angka-angka. Data ini dapat diperoleh dari laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2018.

3.2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder dengan cara dokumentasi yaitu dengan cara mencatat atau menyalin data yang tercantum di bursa efek Indonesia, idx statistic maupun literatur yang lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang diambil yaitu data tahunan selama periode pengamatan dari tahun 2014 sampai

2018 , jurnal-jurnal serta sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.2.5 Metode Analisis Data

3.2.5.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan perhitungan statistik regresi berganda untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, lakukan uji asumsi klasik (Imam Ghozali, 2005) uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Imam Ghozali (2005) Uji normalitas ini dirancang untuk menguji apakah variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal dalam model regresi, dan model regresi yang baik harus memiliki data distribusi normal. Untuk menguji apakah ada distribusi normal dalam model regresi, digunakan uji Kolmogorof & Smirnov dan analisis grafis. Dalam tes ini, jika tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah 5%, itu berarti bahwa data yang akan diproses memiliki distribusi normal. Di sisi lain, jika tingkat signifikansi yang dihasilkan kurang dari 5%, data tidak terdistribusi secara normal (Imam Ghozali, 2005). Selain itu, analisis grafik juga digunakan. Dalam grafik yang dihasilkan, jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, model regresi memenuhi asumsi normalitas data. Di sisi lain, jika data tersebar menjauh dari diagonal atau jika arah garis tidak diikuti, model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Imam Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolineritas

Imam Ghazali (2005) hal ini menunjukkan bahwa uji multikolineritas adalah untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Jika variabel ini berkorelasi, variabel tersebut tidak ortogonal untuk mendeteksi keberadaan multikolineritas. Regresi dalam penelitian ini menggunakan R-squared. Nilai estimasi model regresi empiris yang dihasilkan oleh R-squared tinggi, tetapi ada banyak variabel independen yang tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, terjadi multikolineritas, atau matriks toleransi juga dapat digunakan dalam program SPSS (Imam Ghazali, 2005).

c. Uji Heterokedastisitas

Imam Ghazali (2005) Uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dalam residual dari satu pengamatan ke yang lain dalam modal regresi. Jika perbedaan dari satu varian ke pengamatan lain masih disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Beberapa metode pengujian dapat digunakan, termasuk tes Park, uji Glesjer, meliha pola grafik regresi dan uji koefisien korelasi Spearman (Imam Ghazali, 2005).

d. Uji Autokolerasi

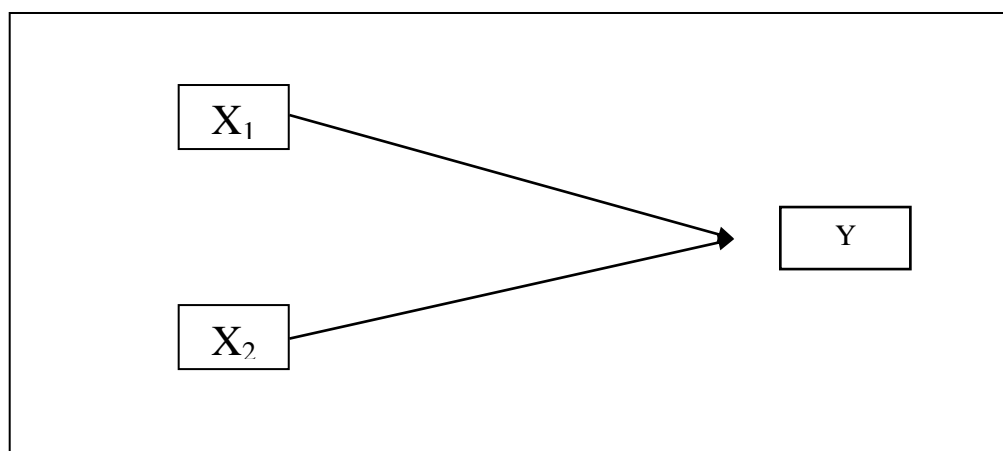
Menurut Imam Ghazali (2005) uji autokorelasi dirancang untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu 1 dengan kesalahan periode 1 jika terjadi korelasi maka ada masalah autokorelasi. Dalam data cross-sectional, masalah autokorelasi jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi tanpa

autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Uji Durbin Watson ini digunakan untuk mendeteksi penyimpangan otomatis tingkat pertama, dan memerlukan konstanta dalam model regresi, dan tidak ada variabel lain dalam variabel independen. Perhitungan menggunakan program SPSS (Imam Ghazali, 2005).

3.2.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pengembangan analisis regresi sederhana. Jika variabel bebas setidaknya dua atau lebih, perannya adalah untuk memprediksi nilai variabel yang terikat (Y). Analisis regresi berganda adalah analisis nilai prediksi efek dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen untuk membuktikan apakah ada fungsi atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel independen dan variabel dependen (Riduwan, 2014 : 154).

Hipotesis penelitian diperhatikan melalui struktur pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan diagram dapat dilihat pada struktur berikut ini:



Gambar 3.1 Struktur Regresi

Dari gambar di atas dapat dilihat dalam persamaan berikut:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

\hat{Y} = *Return On Equity*

X_1 = *Quick ratio*

X_2 = *Debt to equity ratio*

β_0 = intercept (titik potong regresi)

β_1 - β_2 = koefisien regresi

ε = error (tingkat kesalahan)

3.2.7 Rancangan Uji Hipotesis

1. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien Determinasi (R^2) menentukan penerapan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam persamaan regresi. Koefisien determinasi menggambarkan besarnya pengaruh *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on assets* atau untuk meneliti derajat keeratan hubungan antar variabel.

2. Uji Simultan (Uji F

Uji-F untuk menguji pengaruh independen, secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Kriteria uji-F sebagai berikut:

- a. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa variabel independen juga mempengaruhi variabel dependen. Uji F hanya dapat diselesaikan dengan melihat nilai signifikansi F yang termasuk

dalam output dari hasil analisis regresi. Jika angka signifikansi F lebih kecil dari α (0,05), dapat dikatakan bahwa variabel independen juga memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa variabel independen juga tidak berpengaruh pada variabel dependen.

3. Uji parsial (Uji-t)

Uji-T untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriterianya uji-T sebagai berikut:

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti bahwa variabel dependen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji T hanya dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari setiap variabel yang termasuk dalam output dari hasil analisis regresi. Jika nilai signifikansi t kurang dari α (0,05), dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa bagian antara variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

1. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk didirikan pada tanggal 27 November 1977 dengan nama PT Pyridam, dan memulai bisnis komersial pada tahun 1977. PYFA berkantor pusat di Kebon Jeruk Blok F3, Ruko Villa di Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530, pabrik ini berlokasi di Desa Cibodas, Cianjur Pacet, Jawa Barat. Menurut konstitusi perusahaan, kegiatan PYFA meliputi farmasi, plastik, peralatan perawatan kesehatan dan industri kimia lainnya serta perdagangan (termasuk impor dan ekspor, lintas pulau), dan bertindak sebagai agen, pedagang besar, distributor dan distributor berbagai barang .

Kegiatan bisnis Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (obat-obatan) dan perdagangan peralatan medis. Visi perusahaan sebagai perusahaan yang dipuji dan dihormati secara luas di pasar nasional dan regional, karena unggul dalam kualitas, inovasi dan layanan, oleh karena itu adalah produsen dan pemasok obat-obatan yang dapat diandalkan dan andal. Misi Perusahaan Perusahaan ini didedikasikan untuk melayani masyarakat negara dan wilayah dengan produk-produk inovatif dan berkualitas tinggi, dan terus-menerus mengembangkan produk untuk mencapai kehidupan yang lebih sehat.

2. PT. Merk Indonesia Tbk

Merck Tbk (sebelumnya dikenal sebagai PT Merck Indonesia Tbk) didirikan pada 14 Oktober 1970, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Markas besar Merck terletak di Jl. T.B. Simatupang 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760-Indonesia. Menurut artikel asosiasi perusahaan, ruang lingkup kegiatan merek adalah untuk terlibat dalam industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, layanan penyewaan kantor / properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan bisnis. Bisnis utama Merck saat ini adalah penjualan produk bebas resep dan obat resep. Produk perawatan yang berkaitan dengan kesuburan, diabetes, saraf dan penyakit jantung, dan menyediakan berbagai instrumen kimia dan produk kimia terbaru untuk penelitian biologi, produksi biologis dan bidang terkait. Merek utama yang dijual oleh Merck adalah Sangobion dan Neurobion. Visi perusahaan dihargai oleh semua pemangku kepentingan karena kami berkelanjutan, berkelanjutan, dan pangsa pasar di atas di daerah di mana kami beroperasi. Misi perusahaan, yaitu pelanggan kami, adalah untuk membentuk kemitraan yang saling menguntungkan melalui perluasan peluang bisnis jangka panjang.

3. PT. Indofarma Persero Tbk

Farma Indonesia (Persero) Tbk disingkat Indofarma (Persero) Tbk. Didirikan pada 2 Januari 1996 dan memulai bisnis komersial pada tahun 1983. Markas besar dan pabrik INAF terletak di Jalan Indofarma No.1 di Cibitung, Bekasi, kode pos 17530-Indonesia. Menurut Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah untuk mengimplementasikan dan mendukung

kebijakan dan program pemerintah dalam ekonomi dan pembangunan nasional, terutama dalam industri farmasi, diagnostik, peralatan medis, dan makanan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi hampir 200 jenis obat, termasuk beberapa kategori produk, yang merupakan merek dagang generik (OGB), obat bebas (OTC), dan obat generik bermerek. Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan medis pilihan di seluruh dunia. Misi perusahaan adalah bahwa kami adalah perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Melalui proses bisnis terintegrasi dan pengembangan produk berbasis teknologi modern, kami menambah nilai.

4. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

Darya Varia Laboratoria Tbk didirikan pada 30 April 1976, dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1976. DVLA berkantor pusat di Jl. Area selatan Gedung C, Lanta 18-19. R.A. Kartini Kav. 8. Jakarta 12430 - Indonesia, pabriknya di Bogor. Menurut artikel asosiasi perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah produksi, perdagangan, layanan dan distribusi obat-obatan, produk kimia yang berkaitan dengan obat-obatan dan perawatan kesehatan. Aktivitas utama DVLA adalah menjalankan produksi, perdagangan, dan layanan obat-obatan. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia meliputi: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Injection dan Prodiva. Visi Perusahaan: Menjadi perusahaan terbaik di Indonesia untuk memberikan solusi kesehatan berkualitas tinggi. Misi kami adalah membangun Indonesia yang lebih sehat setiap saat melalui produk dan layanan berkualitas, bekerja bersama dalam keluarga bersatu.

5. PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan farmasi pertama di Indonesia dan didirikan pada 1817 oleh pemerintah Hindia Timur. Nama perusahaan ini awalnya NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Menurut kebijakan nasionalisasi awal perusahaan Belanda, setelah kemerdekaan, pada tahun 1958, pemerintah Republik Indonesia menggabungkan beberapa perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Farmasi Nasional) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada 16 Agustus 1971, badan hukum PNF diubah menjadi perseroan terbatas, sehingga nama perusahaan diubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Visi Perusahaan: Menjadi perusahaan perawatan kesehatan pilihan pertama yang mengintegrasikan dan menghasilkan nilai berkelanjutan. Misi perusahaan adalah untuk melakukan kegiatan bisnis di industri kimia dan farmasi, jaringan perdagangan dan distribusi, ritel farmasi dan layanan kesehatan, dan optimalisasi aset.

6. PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk didirikan pada 10 September 1966, dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berlokasi di Jl. Gedung Kalbe. Biarkan Zander Suprpto Kav. Cempaka Putih 4, No. 10510, Jakarta, yang pabriknya berlokasi di Jl. Zona Industri Silikon Delta. Master Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Menurut "Anggaran Dasar" perusahaan, kegiatan KLBF meliputi bisnis farmasi, perdagangan, dan agensi. Saat ini, KLBF terutama terlibat dalam pengembangan, pembuatan dan perdagangan peralatan perawatan kesehatan seperti persiapan farmasi, obat-obatan, nutraceuticals, nutraceuticals, makanan dan minuman kesehatan, termasuk layanan perawatan

kesehatan primer. Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan produk perawatan kesehatan Indonesia terbaik di dunia melalui inovasi, merek yang kuat, dan manajemen yang sangat baik. Misi perusahaan adalah meningkatkan kesehatan dan kehidupan.

7. PT. Merc Sharp Dohme Pharma Tbk

Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (sebelumnya PT Schering-Plough Indonesia Tbk) didirikan pada 7 Maret 1972 dengan nama PT Essex Indonesia, dan mulai beroperasi secara komersial pada Januari 1975. Kantor pusat SCPI berlokasi di Jalan (Jalan) 27 Risma BNI 46. Jendral Sudirman Kav. 1. Jakarta 10220, pabrik ini berlokasi di Pandaan, Jawa Timur. Menurut konstitusi perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi: produksi, pengemasan, pengembangan dan pemasaran obat-obatan, produk pembersih, kosmetik, kebutuhan rumah tangga untuk manusia dan hewan, distributor utama peralatan medis, bahan baku impor, bahan baku impor, produk manufaktur dan Perangkat medis terkait, menyediakan layanan konsultasi bisnis dan manajemen. Karena kesuksesan kami yang berkelanjutan dan berkelanjutan, dan pangsa pasar yang lebih tinggi dari pada area di mana kami beroperasi, semua pemangku kepentingan akan menghargai visi perusahaan. Misi perusahaan: 1. Pelanggan kami membentuk peluang bisnis jangka panjang untuk membentuk kemitraan yang saling menguntungkan. 2. Konsumen kami, dengan menyediakan produk yang aman dan bermanfaat. 3. Pemegang saham kami, dengan mencapai hasil bisnis yang berkelanjutan dan bermakna.

8. PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri herbal dan farmasi (Sido Muncul) dari Sido Muncul Tbk didirikan pada bulan Maret 1975. Kantor pusat SIDO terletak di Jl. Menara Suara Merdeka Lt. 16. Pandanaran No. 30 Semarang 50134-Indonesia, pabrik ini berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Distrik Bergas, Klepu, Semarang. Menurut artikel asosiasi perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO meliputi bisnis di industri obat herbal, termasuk industri farmasi (herbal), herbal, kosmetik, minuman dan makanan yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, perdagangan, transportasi darat dan layanan. Bisnis utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu, minuman energi, minuman dan permen, dan minuman kesehatan (merek utama adalah Sidomuncul, Reject Wind dan paku Galaxy). Visi perusahaan adalah menjadi bahan baku jamu tradisional untuk perusahaan farmasi, minuman kesehatan, kosmetik dan pengolahan makanan, yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Misi perusahaan adalah mengembangkan produk herbal dalam bentuk sediaan farmasi, obat-obatan tradisional, makanan kesehatan dan kosmetik berdasarkan penelitian yang rasional, aman dan jujur, dan untuk terus melakukan penelitian herbal.

9. PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk didirikan di Indonesia pada 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie, dan telah beroperasi sejak 1970. Markas besar Tempo Scan terletak di Jl. Menara Pindai Tempo di lantai 16. R. Rasuna Said Kav 3-4, Jakarta 12950, dan pabriknya berlokasi di Karang Barat, Provinsi Jawa Barat. Menurut artikel asosiasi perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC adalah untuk terlibat

dalam bisnis farmasi. Saat ini, kegiatan bisnis TSPC adalah farmasi (farmasi), produk konsumen dan kosmetik, dan distribusi. Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan distribusi yang andal, dan dapat menyediakan bahan habis pakai pelanggan terbaik untuk klien dan pelanggan. Misi perusahaan adalah untuk menyediakan pelanggan dengan layanan distribusi berkualitas dan menambah nilai layanan kami secara profesional.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif sebagai gambaran suatu data dalam penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah proses transformasi penelitian, yang membentuk data untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan variabel yang digunakan. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari hasil pemrosesan yang lengkap dapat ditafsirkan dan ditafsirkan dalam analisis ekonomi.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	45	75.71	898.25	232.1842	186.44768
DER	45	-3117.54	1397.69	39.8587	527.57494
ROE	45	-8.79	224.46	24.8080	41.72051
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

Tabel di atas menggambarkan, deskripsi variabel dijelaskan secara statistik. Nilai rata-rata adalah jumlah nilai semua data dibagi dengan jumlah data, nilai maksimum adalah nilai terbesar dari nilai yang diamati, nilai minimum adalah

nilai terkecil dari nilai yang diamati, dan standar deviasi adalah selisih dari nilai data dengan rata-rata dibagi banyaknya data.

- a. Data *Quick Ratio* memiliki nilai minimum adalah 75,71%, nilai maksimum adalah 898,25%, nilai rata-rata 232,18%, dan standar deviasi adalah 186,44%, yang berarti bahwa lebih kecil dari nilai rata-rata, sehingga variabel *Quick Ratio* tidak memiliki kesenjangan data yang cukup besar.
- b. Data *Debt to Equity Ratio* memperoleh nilai minimum sebesar -31117,54%, nilai maksimum adalah 1397,69%, nilai rata-rata 39,85%, dan standar deviasi adalah 527,57%, yang berarti bahwa lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga ada kesenjangan besar antara variabel *Debt to Equity Ratio*.
- c. Data *Return on Equity* mendapatkan nilai minimum sebesar -8,79%, nilai maksimum adalah 224,46%, nilai rata-rata 24,80%, dan standar deviasi adalah 41,72%, yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga ada kesenjangan yang besar dengan variabel *Return on equity*.

Selain itu disajikan pula perkembangan variabel penelitian pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut

Tabel 4.2 Perkembangan variabel penelitian pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Variabel	Tahun					Rata-rata	Standar Rasio
	2014	2015	2016	2017	2018		
QR	280.95	237.59	250.61	216.55	175.21	232.18	150
DER	-302.02	204.76	104.21	89.48	102.86	39.86	80
ROE	28.27	27.21	17.76	14.45	36.34	24.81	40

Sumber : Laporan Keuangan diolah 2020

a. Variabel Quick Ratio (X1)

Variabel Quick ratio pada perusahaan sub sektor farmasi secara umum menunjukkan kondisi yang baik karena memenuhi standar rata-rata industri yaitu 1,5 atau 150% meskipun mengalami fluktuasi. Tahun 2014 quick ratio sebesar 280,95% atau 2,8 kali, tahun 2015 sebesar 237,59% atau 2,3 kali, tahun 2016 sebesar 250,61% atau 2,5 kali, tahun 2017 sebesar 216,55% atau 2,1 dan tahun 2018 sebesar 175,21% atau 1,7. Kondisi quick ratio perusahaan sub sektor farmasi menunjukkan bahwa aset lancar lebih besar dari hutang lancar yang berarti perusahaan mampu untuk membayar utang lancarnya yang akan jatuh tempo.

b. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X2)

Variabel *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi. Tahun 2014 *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor farmasi tidak memenuhi standar rata-rata industri. Tahun 2015 nilai DER mencapai 204,76% yang berarti jauh lebih tinggi dari standar rata-rata industri yaitu 80%. Hal ini merupakan sumbangsi dari beberapa perusahaan diantaranya INAF dan SCPI. Tahun 2016 DER sebesar 104,21% berada diatas rata-rata standar industri. Hal ini merupakan sumbangsi dari perusahaan INAF, KAEF dan SCPI. Tahun 2017 DER sebesar 89,48 % berada diatas rata-rata standar industri. Hal ini merupakan sumbangsi dari perusahaan INAF, KAEF dan SCPI. Tahun 2018 DER sebesar 102,86% berada diatas rata-rata standar industri. Hal ini merupakan sumbangsi dari perusahaan MERK, INAF, KAEF dan SCPI. Secara umum *debt to equity ratio* lebih besar dari

standar rata-rata industri hal ini menunjukkan bahwa proporsi hutang perusahaan lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki sehingga beban perusahaan pada pihak luar juga lebih besar. Meningkatnya beban pihak eksternal menunjukkan bahwa sumber dana perusahaan sangat tergantung pada pihak eksternal. Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan baik dan optimal, itu akan berdampak buruk pada situasi keuangan perusahaan.

c. Variabel Return On Equity (Y)

Variabel *return on equity* perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi hal ini karena laba bersih perusahaan juga mengalami fluktuasi sementara jumlah modal perusahaan setiap tahunnya meningkat. Secara standar rata-rata industri *return on equity* adalah 40%. Jika diamati pada tabel 4.2 dari tahun 2014 sampai 2017 perolehan *return on equity* terus mengalami penurunan hal ini merupakan sumbangsi dari perusahaan INAF dimana nilai *return on equity* negatif karena beberapa tahun terakhir INAF tidak mendapatkan laba. Tahun 2018 *return on equity* mengalami kenaikan hal ini merupakan sumbangsi dari perusahaan MERK.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang disetujui untuk dibahas adalah model regresi yang memiliki variabel pengganggu atau variabel residual, dan variabel-variabel tersebut berdistribusi normal. Dengan melihat grafik normal probability plot dan statistik uji One-Kolmogrov-Sminov. Nampak bahwa titik-titik menyebar

berhimpit disekitar garis diagonal dan searah mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa residual data memiliki distribusi normal, atau data sesuai dengan asumsi klasik normalitas. Jika diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate (Latan, Hengky, & Temalagi, 2013 : 57)

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		QR	DER	ROE
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	232.1842	39.8587	24.8080
	Std. Deviation	186.44768	527.57494	41.72051
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.453	.329
	Positive	.209	.299	.329
	Negative	-.201	-.453	-.211
Test Statistic		.209	.453	.329
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120 ^c	.161 ^c	.402 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

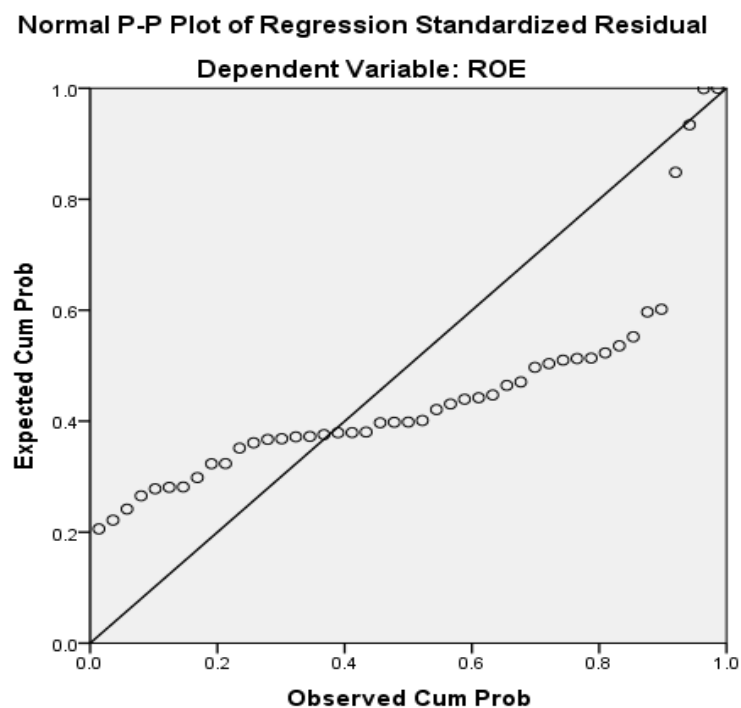
“Berdasarkan tabel (*One-Kolmogrov-Smirnov*) di atas dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogrov-Smirnov* variabel *Quick Ratio* sebesar 0,120 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate, atau data memenuhi asumsi klasik.

Diketahui bahwa diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,161 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau data memenuhi asumsi klasik. Untuk variabel *Return on equity* diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,402 lebih besar

dari nilai 0,05 artinya dapat disimpulkan bahwa data dari variabel tersebut berdistribusi normal atau memenuhi asumsi klasik.

Cara mendeteksinya dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Priyatno & Duwi, 2011 : 289)

Adapun hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode propability-plot adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Normal P-Plot

Berdasarkan grafik Normal P-Plot pada gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga

dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan normalitas dan data memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi linear yang di antara variabel independen, jika terjadi korelasi yang lebih besar maka telah terjadi multikolinearitas antara variabel independen dengan menggunakan *tolerance* dan *Variances Inflating Factors* (VIF) maka nilai VIF yang digunakan kurang dari 10. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Hasil 4.4 Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	V I F	Keterangan
<i>Quick Ratio</i>	0,997	1,003	Non Multikolineritas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,997	1,003	Non Multikolineritas

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

Berdasarkan hasil olahan data statistik kolinearitas terlihat bahwa tolerance *Quick Ratio* sebesar 0,997 dengan VIF sebesar 1,003, *Debt to Equity Ratio* dengan tolerance sebesar 0,997 dan VIF sebesar 1,003. Karena nilai VIF ketiga variabel tersebut kurang dari 10 berarti data yang akan digunakan dalam model regresi tidak ada persoalan multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Diagnosis adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memperhatikan residual dan variable yang diprediksi. Jika sebaran titik dalam plot terpecah disekitaran angka nol (0 pada sumbu Y) dan

tidak membentuk pola atau trend garis tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model tidak memenuhi asumsi heterokedastistas atau model regresi dikatakan memenuhi syarat untuk memprediksi. Heterokedastistas diuji dengan menggunakan uji glejser. Hasil uji heterokedastistas sebagai berikut ini:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.159	8.154		4.066	.000
	QR	-.053	.027	-.283	-1.915	.062
	DER	.003	.010	.045	.306	.761
a. Dependent Variable: abs_RES						

Dari hasil uji Glejser yang dilakukan menggunakan SPSS dapat di jelaskan pada tabel diatas menunjukkan bahwa :

1. Variabel *Quick Ratio* terbebas dari Heterokedastisitas karena memiliki nilai sig diatas dari nilai alpha (5%) yaitu 0,062.
2. Variabel *Debt To Equity Ratio* terbebas dari Heterokedastisitas karena memiliki nilai sig diatas dari nilai alpha (5%) yaitu 0,761.

Hasil uji Geljser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model

regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika DW terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika DW terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut ini:

Tabel Hasil 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.228 ^a	.052	.007	41.57763	2.205
a. Predictors: (Constant), DER, QR					
b. Dependent Variable: ROE					

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

Dari hasil pengolahan data *SPSS 24* menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson Hitung sebesar $dW = 2,205$. Dengan diketahui nilai n (jumlah data) = 45, k (Jumlah Variabel bebas) = 2, nilai dL (batas bawah) = 1,42 dan dU (batas atas) = 1,61. Maka dapat dihitung (4-dU) yaitu $4 - 1,61 = 2,39$. Karena nilai $dU = 1,61 < 2,205 < 2,39$ berarti dapat disimpulkan bahwa data regresi tidak memiliki autokorelasi.

4.1.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga persamaan regresinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.084	10.008		3.006	.004
	QR	-.020	.034	-.089	-.588	.560
	DER	-.017	.012	-.215	-1.429	.160
a. Dependent Variable: ROE						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

$$\hat{Y} = 30.084 - 0.020X_1 - 0.017X_2 + 0.772\varepsilon$$

Dari fungsi regresi tersebut diatas, maka diketahui bahwa:

Quick Ratio (X1), sebesar -0,020 dan bertanda negatif menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (X1) yang mengukur *Return on Equity* (Y) memiliki kontribusi yang negatif terhadap *Return on Equity* perusahaan Farmasi, artinya bahwa apabila *Quick Ratio* meningkat satu satuan maka *Return on Equity* perusahaan Farmasi akan menurun.

Debt to Equity Ratio (X2), sebesar -0,017 dan bertanda negatif menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) yang mengukur *Return on Equity* (Y) memiliki kontribusi yang negatif terhadap *Return on Equity* perusahaan

Farmasi, artinya bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* meningkat satu satuan maka *Return on Equity* perusahaan Farmasi akan menurun.

Sedangkan $\varepsilon = 0,772$ menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 72,2%.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji digunakan analisis regresi berganda dengan program spss versi 24 for windows. Uji hipotesis terdiri atas hipotesis simultan dan parsial.

1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Adapun cara pengujian Uji-F ini adalah dengan menggunakan tabel *Analysis Of Variance* (ANOVA).

Tabel Hasil 4.7 Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3981.084	2	1990.542	1.151	.326 ^b
	Residual	72605.363	42	1728.699		
	Total	76586.448	44			
a. Dependent Variable: ROE						
b. Predictors: (Constant), DER, QR						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa uji simultan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,326 dan nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yaitu *quick ratio*, dan *debt to equity ratio* secara sama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on equity*.

2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Setelah melakukan uji F maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji parsial (Uji-T) untuk menghitung koefisien regresi secara individu untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis *parsial* dengan uji t adalah:

- Jika tingkat signifikansi \leq level of significant $\alpha = 0,05$ maka ada pengaruh secara *parsial*.
- Jika tingkat signifikansi \geq level of significant $\alpha = 0,05$ maka tidak ada pengaruh secara *parsial*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.084	10.008		3.006	.004
	QR	-.020	.034	-.089	-.588	.560
	DER	-.017	.012	-.215	-1.429	.160
a. Dependent Variable: ROE						

Sumber: Olahan Data SPSS 24, 2020

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat diambil keputusan pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan sebagai berikut:

Uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* (X1) sebesar -0,588 Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 2.018.

Maka t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga H_0 di tolak. Nilai signifikansi untuk variabel *Quick Ratio* (X1) sebesar 0,560 lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05). Sehingga disimpulkan bahwa *Quick Ratio* (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (Y) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tolak.

Uji statistik yang dilakukan pada tingkat kepercayaan sebesar 95% menunjukkan bahwa analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar -1,429 Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.018. Maka t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga H_0 ditolak. Nilai signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 0,160 lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05). Sehingga disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ditolak.

4.2 Pembahasan

1. Pengaruh *Quick Ratio* (X1), Dan *Debt to Equity Ratio* (X2) Secara Simultan Terhadap *Return on Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terbukti bahwa *Quick Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 1.151 yang lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu 3.21 dan nilai signifikansi sebesar 0,326 yang berarti lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *quick ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on equity*.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on equity* dikarenakan *quick ratio* dan *debt to equity ratio* mengalami nilai yang tinggi di atas rata-rata industri meskipun nilai rata-rata yang diperoleh selama tahun pengamatan berfluktuasi. Fluktuasi yang terjadi pada *quick ratio* disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar dari tahun ke tahun tidak signifikan dengan kenaikan kewajiban lancar setelah dikurangi dengan persediaan. Nilai persediaan akan mempengaruhi nilai *quick ratio*. Sedangkan *debt to equity ratio* berfluktuasi hal ini karena ada beberapa perusahaan total hutang selama tahun pengamatan terus mengalami peningkatan. Irham Fahmi (2014:124) yang mengemukakan bahwa Jika *Quick Ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, dan banyaknya piutang yang tidak tertagih, namun jika *Quick Ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi

menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara relatif dan berdampak pada keuangan perusahaan. Menurut Rifai et. al. (2015) Semakin besar rasio DER mengindikasikan semakin besar hutang dan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan, sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara signifikan.

James C. Van Horne (2012 : 217) menyatakan bahwa kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan *quick ratio*. Maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* dalam suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa banyak kas perusahaan menganggur, sehingga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak maksimal. Jika perusahaan berencana untuk menggunakan aset lancar yang tinggi sebagai modal kerja dalam pembayaran utang jangka pendek yang diharapkan dan beberapa utang jangka panjang yang harus dibayar segera, itu akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Disisi lain semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) . Brigham & Houston (2014 :125) Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nela Janisal (2019) dengan hasil penelitian *quick ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on equity*. Hasil analisis diketahui bahwa rasio QR tidak berpengaruh terhadap ROE. QR yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur. sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap ROE perusahaan. Hal ini menunjukkan yang tinggi semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan laba perusahaan.

2. Pengaruh *Quick Ratio* (X1) Secara Parsial Terhadap *Return on Equity* (Y) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai menunjukkan bahwa analisis diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Quick Ratio* (X1) sebesar -0,588 Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 2.018. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% *quick ratio* terjadi penurunan *return on equity* sebesar -0,588. Dan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Quick Ratio* (X1) sebesar 0,560 lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05). Sehingga disimpulkan bahwa *Quick Ratio*(X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*(Y) pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini searah dengan teori menurut Horne (2014:210) semakin besar *quick ratio* maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan

untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan bahwa investasi dengan jumlah besar pada sisi aktiva lancar memiliki dua efek berbeda disatu sisi likuiditas perusahaan semakin baik, tetapi disisi lain, perusahaan telah kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba tambahan karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan digunakan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Selain itu tidak adanya pengaruh signifikan QR terhadap ROE dikarenakan antara peningkatan nilai QR dan ROE tidak terjadi keseimbangan misalnya pada tahun 2016 QR perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi nilai yang diperoleh ROE ditahun 2016 menurun diakibatkan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan profit ditahun tersebut jika dibandingkan dengan nilai profit yang diperoleh tahun sebelumnya yaitu 2015, seperti perusahaan MERK, INAF, KAEF, SCPI, dan TSCP. Pada tahun 2018 nilai yang diperoleh QR menurun jika dibandingkan tahun pengamatan sebelumnya tetapi nilai ROE ditahun 2018 justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga terjadi ketidakseimbangan. Hal ini terjadi karena terdapat satu perusahaan yang memberikan kontribusi profit yang besar dibandingkan tahun sebelumnya yaitu perusahaan MERK sehingga mengakibatkan nilai ROE pada tahun tersebut meningkat. Sanjaya dkk (2015) yang menyatakan bahwa *quick ratio* yang tinggi tanpa adanya pemanfaatan nilai yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan akan menjadi beban karena bisa dikatakan kas tersebut menganggur (*idle fund*), banyaknya piutang yang tidak tertagih dan

rendahnya pinjaman jangka pendek sehingga kemampuan menghasilkan laba menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alia Sugeng (2016) dimana menyatakan bahwa *quick ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on equity*. *Quick ratio* pada perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. Kewajiban jangka pendek pastinya akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan perusahaan, semakin besar persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan semakin kecil. Begitu sebaliknya, semakin kecil persentase kewajiban jangka pendek maka laba yang diperoleh perusahaan semakin besar.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) Secara Parsial Terhadap *Return on Equity* (Y) Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar -1,429. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.018. Maka t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan DER 1 % maka ROE akan menurun sebesar -1.429. Dan hasil perhitungan nilai signifikansi untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 0,160 lebih besar dari nilai signifikansi alpha (0,05). Sehingga disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (Y) pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Hery (2015:198) semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin kecil jumlah modal yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan dampak beban perusahaan kepada pihak kreditor semakin besar. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

Selama tahun pengamatan secara umum *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor farmasi mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan hutang maupun ekuitas perusahaan. Selain itu *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor farmasi selama 5 tahun berturut-turut dilihat dari rata-rata memenuhi standar rata-rata industri hanya ditahun 2014 tidak memenuhi standar rata-rata industri hal ini dikarenakan pada tahun 2014 terdapat satu perusahaan yaitu SCPI memperoleh kerugian yang cukup besar sehingga berdampak pada turnunya nilai rata-rata pada tahun tersebut. artinya perusahaan sub sektor farmasi ditahun 2014 dalam kondisi yang tidak baik karena penggunaan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya sehingga akan kesulitan dalam membayar kewajibannya ketika tiba masa jatuh tempo. Namun dilihat dari sisi perolehan laba justru mengalami kenaikan yang berarti rendahnya *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi *return on equity*. Dari tahun 2015 sampai 2018 *debt to equity ratio* memenuhi standar rasio hal ini berarti modal yang dimiliki perusahaan mampu untuk menutupi hutangnya. Namun hal ini tidak berpengaruh pada perolehan laba dilihat dari *return on equity* justru tidak memenuhi standar industri.

Menurut Harjadi (2013:179) sering terjadi penurunan laba perusahaan disebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak luar. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Besarnya beban hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang bakal diterima perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2010:152) menyatakan bahwa apabila rasio DER tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin tinggi maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya sehingga kesempatan untuk mendapatkan laba kecil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE. Menurut Brigham dan Houston (2009:98). Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban

perusahaan terhadap pihak luar hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis statisitik pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Quick Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan diharapkan lebih serius untuk menghasilkan laba perusahaan, dan lebih memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan mengefektifkan penggunaan biaya misalnya menggunakan utang dengan baik dan benar dalam artian untuk kepentingan perusahaan sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain yang belum di gunakan dalam penelitian ini misalnya *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), selain itu memperbanyak sampel penelitian agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. (2015). Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 151(2), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, & Houston. (2011). *Manajemen Keuangan* (Kedelapan). Jakarta: Erlangga.
- Choirurodin. (2018). *PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM (Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)*.
- Fadilah, N., Ghani, E., & Amaniyah, E. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Rentabilitas Pada Perusahaan Kabel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kompetensi*, 11, 89–108.
- Hanafi. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Irham Fahmi. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latan, Hengky, & Temalagi, S. (2013). *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20,0*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Pertama). Malang: Bayu Media Publishing.
- Priyatno, & Duwi. (2011). *Buku Saku Analisis Yogyakarta. Statistik Data SPSS, Mediakom, Rahardja,*.
- Rahayu, A., & Hari, M. (2016). Pengaruh Current Ratio Dan Quick Ratio Terhadap Kebijakan Dividen Melalui Return on Equity Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014. *Ekonomi Bisnis*, 21(2), 231–240.
- Riduwan. (2014). *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis* (Ketiga). Bandung: Alfabeta.
- Rini, A. S. (2019). Rupiah Melemah, Farmasi Terpukul. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180523/257/798889/rupiah-melemah-farmasi-terpukul>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Theresa, S. E. (2012). *Pengaruh Struktur Modal (Debt Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Equity)*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Wardhana, A. (2011). Analisis Pengaruh Debt To Equity Ratio, Profit Margin On Sales, Total Asset Turn- Over, Institutional Ownership Dan Insider Ownership Terhadap Return On Equity (Studi Perbandingan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Masuk Lq 45 Dan Perusahaan Non Keuangan Y. *Jurnal Bisnis Strategi*, 20(2), 1–14.

LAMPIRAN

Lampiran 1

No	Kode Perusahaan	Aset Lancar				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	78,077,523,686	72,745,997,374	83,106,443,468	78,364,312,306	91,387,136,759
2	MERK	595,338,719	483,679,971	508,615,377	569,889,512	973,309,659
3	INAF	782,887,635,406	1,068,157,388,878	853,506,463,800	930,982,222,120	867,493,107,334
4	DVLA	925,293,721	1,043,830,034	1,068,977,094	1,175,655,601	1,203,372,372
5	KAEF	2,040,430,857,906	2,100,921,793,619	2,906,737,458,288	3,662,090,215,984	5,369,546,726,061
6	KLBF	8,120,805,370,192	8,748,491,608,702	9,572,529,767,897	10,042,738,649,964	10,648,288,386,726
7	SCPI	1,059,019,697	1,261,500,998	1,144,723,804	1,098,244,680	1,323,127,000
8	SIDO	1,860,438,000,000	1,707,439,000,000	1,794,125,000,000	1,628,901,000,000	1,547,666,000,000
9	TSCP	3,714,700,991,066	4,304,922,144,352	4,385,083,916,291	5,049,363,864,378	5,130,662,268,849
Rata-rata		1,844,435,558,933	2,000,607,438,214	2,177,534,596,224	2,377,253,783,838	2,628,727,048,307

Lampiran 2

No	Kode Perusahaan	Inventory				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	32,258,012,129	36,163,518,386	40,301,149,056	36,890,982,384	41,590,179,964
2	MERK	183,724,387	161,124,628	231,211,654	289,064,085	270,515,224
3	INAF	216,406,886,501	300,271,746,960	292,411,114,993	254,678,984,656	215,494,611,892
4	DVLA	227,049,816	198,658,033	209,777,851	203,861,591	280,691,038
5	KAEF	687,406,883,246	742,317,799,941	967,326,842,652	1,192,342,400,816	1,805,736,012,012
6	KLBF	3,090,544,151,155	3,003,149,535,671	3,344,404,151,105	3,557,496,638,218	3,474,587,231,854
7	SCPI	324,081,925	407,900,378	388,137,486	347,357,441	476,934,000
8	SIDO	230,736,000,000	264,982,000,000	317,082,000,000	267,915,000,000	311,193,000,000
9	TSCP	1,056,050,634,231	1,232,919,055,623	1,362,026,037,353	1,478,762,390,030	1,507,993,377,295

Lampiran 3

No	Kode Perusahaan	Hutang Lancar				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	47,994,726,116	36,534,059,349	37,933,579,448	22,245,115,479	33,141,647,397
2	MERK	129,820,145	132,435,895	120,622,129	184,971,088	709,437,157
3	INAF	600,565,598,576	846,731,120,973	704,929,715,911	893,289,027,427	827,237,832,766
4	DVLA	188,297,347	296,298,118	374,427,510	441,622,865	416,537,366
5	KAEF	854,811,681,426	1,088,431,346,892	1,696,208,867,581	2,369,507,448,769	3,774,308,481,466
6	KLBF	2,385,920,172,489	2,365,880,490,863	2,317,161,787,100	2,227,336,011,715	2,286,167,471,594
7	SCPI	435,805,926	989,115,069	214,416,021	848,450,095	800,130,000
8	SIDO	181,431,000,000	184,060,000,000	215,686,000,000	208,507,000,000	368,380,000,000
9	TSCP	1,237,332,206,210	1,696,486,657,073	1,653,413,220,121	2,002,621,403,597	2,039,075,034,339

Lampiran 4

No	Kode Perusahaan	Quick Ratio				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	95.47	100.13	112.84	186.44	150.25
2	MERK	317.07	243.56	229.98	151.82	99.06
3	INAF	94.32	90.69	79.60	75.71	78.82
4	DVLA	370.82	285.24	229.47	220.05	221.51
5	KAEF	158.28	124.82	114.34	104.23	94.42
6	KLBF	210.83	242.84	268.78	291.17	313.79
7	SCPI	168.64	86.30	352.86	88.50	105.76
8	SIDO	898.25	783.69	684.81	652.73	335.65
9	TSCP	214.87	181.08	182.84	178.30	177.66
Rata-rata		280.95	237.59	250.61	216.55	175.21

Lampiran 5

No	Kode Perusahaan	Total Hutang				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	75,460,789,155	58,729,478,032	61,554,005,181	50,707,930,330	68,129,603,054
2	MERK	166,811,511	168,103,536	161,262,425	184,971,088	709,437,157
3	INAF	662,061,635,028	940,999,667,498	805,876,240,489	1,003,464,884,586	945,703,748,717
4	DVLA	293,785,055	402,760,903	451,785,946	524,586,078	482,559,876
5	KAEF	1,291,699,778,059	1,374,127,253,841	2,341,155,131,870	3,523,628,217,406	6,103,967,587,830
6	KLBF	2,675,166,377,592	2,758,131,396,170	2,762,162,069,572	2,722,207,633,646	2,851,611,349,015
7	SCPI	1,367,254,413	1,409,875,667	1,158,814,947	996,954,246	1,135,123,000
8	SIDO	195,093,000,000	197,797,000,000	229,729,000,000	262,333,000,000	435,014,000,000
9	TSCP	1,527,428,955,386	1,947,588,124,083	1,950,534,206,746	2,352,891,899,876	2,437,126,989,832

Lampiran 6

No	Kode Perusahaan	Equity				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	97,096,611,309	101,222,059,197	105,935,711,926	108,856,000,711	118,927,560,800
2	MERK	544,244,319	473,543,282	582,672,469	615,437,441	518,280,401
3	INAF	587,702,025,103	592,708,896,744	575,757,080,631	526,409,897,704	496,646,859,858
4	DVLA	947,454,725	973,517,334	1,079,579,612	1,116,300,069	1,200,261,863
5	KAEF	1,721,078,859,509	1,862,096,822,470	2,271,407,409,194	2,572,520,755,128	3,356,459,729,851
6	KLBF	9,764,101,018,423	10,938,285,985,269	12,463,847,141,085	13,894,031,782,689	15,294,594,796,354
7	SCPI	-43,856,772	100,872,111	234,268,825	357,150,110	471,714,000
8	SIDO	2,625,180,000,000	2,598,314,000,000	2,757,878,000,000	2,895,865,000,000	2,902,614,000,000
9	TSCP	4,082,127,697,809	4,337,140,975,120	4,635,273,142,692	5,082,008,409,145	5,432,848,070,494

Lampiran 7

No	Kode Perusahaan	Debt to Equity Ratio				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	77.72	58.02	58.11	46.58	57.29
2	MERK	30.65	35.50	27.68	30.06	136.88
3	INAF	112.65	158.76	139.97	190.62	190.42
4	DVLA	31.01	41.37	41.85	46.99	40.20
5	KAEF	75.05	73.79	103.07	136.97	181.86
6	KLBF	27.40	25.22	22.16	19.59	18.64
7	SCPI	-3117.54	1397.69	494.65	279.14	240.64
8	SIDO	7.43	7.61	8.33	9.06	14.99
9	TSCP	37.42	44.90	42.08	46.30	44.86
Rata-rata		-302.02	204.76	104.21	89.48	102.86

Lampiran 8

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	2,661,022,001	3,087,104,465	5,146,317,041	7,127,402,168	8,447,447,988
2	MERK	182,147,224	142,545,462	153,842,847	144,677,294	1,163,324,165
3	INAF	1,440,337,677	6,565,707,419	-17,367,399,212	-46,284,759,301	-32,739,482,313
4	DVLA	81,597,761	107,894,430	152,083,400	162,249,293	200,651,968
5	KAEF	257,836,015,297	252,972,506,074	271,597,947,663	331,707,917,461	401,792,808,948
6	KLBF	2,122,677,647,816	2,057,694,281,873	2,350,884,933,551	2,453,251,410,604	2,497,261,964,757
7	SCPI	-62,461,393	139,321,698	134,727,271	122,515,010	114,564,000
8	SIDO	417,511,000,000	437,475,000,000	480,525,000,000	533,799,000,000	663,849,000,000
9	TSCP	585,790,816,012	529,218,651,807	545,493,536,262	557,339,581,996	540,378,145,887

Lampiran 9

No	Kode Perusahaan	Equity				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	97,096,611,309	101,222,059,197	105,935,711,926	108,856,000,711	118,927,560,800
2	MERK	544,244,319	473,543,282	582,672,469	615,437,441	518,280,401
3	INAF	587,702,025,103	592,708,896,744	575,757,080,631	526,409,897,704	496,646,859,858
4	DVLA	947,454,725	973,517,334	1,079,579,612	1,116,300,069	1,200,261,863
5	KAEF	1,721,078,859,509	1,862,096,822,470	2,271,407,409,194	2,572,520,755,128	3,356,459,729,851
6	KLBF	9,764,101,018,423	10,938,285,985,269	12,463,847,141,085	13,894,031,782,689	15,294,594,796,354
7	SCPI	-43,856,772	100,872,111	234,268,825	357,150,110	471,714,000
8	SIDO	2,625,180,000,000	2,598,314,000,000	2,757,878,000,000	2,895,865,000,000	2,902,614,000,000
9	TSCP	4,082,127,697,809	4,337,140,975,120	4,635,273,142,692	5,082,008,409,145	5,432,848,070,494

Lampiran 10

No	Kode Perusahaan	Return On Equity				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PYFA	2.74	3.05	4.86	6.55	7.10
2	MERK	33.47	30.10	26.40	23.51	224.46
3	INAF	0.25	1.11	-3.02	-8.79	-6.59
4	DVLA	8.61	11.08	14.09	14.53	16.72
5	KAEF	14.98	13.59	11.96	12.89	11.97
6	KLBF	21.74	18.81	18.86	17.66	16.33
7	SCPI	142.42	138.12	57.51	34.30	24.29
8	SIDO	15.90	16.84	17.42	18.43	22.87
9	TSCP	14.35	12.20	11.77	10.97	9.95
Rata-rata		28.27	27.21	17.76	14.45	36.34

Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
QR	45	75.71	898.25	232.1842	186.44768
DER	45	-3117.54	1397.69	39.8587	527.57494
ROE	45	-8.79	224.46	24.8080	41.72051
Valid N (listwise)	45				

Uji Normalitas

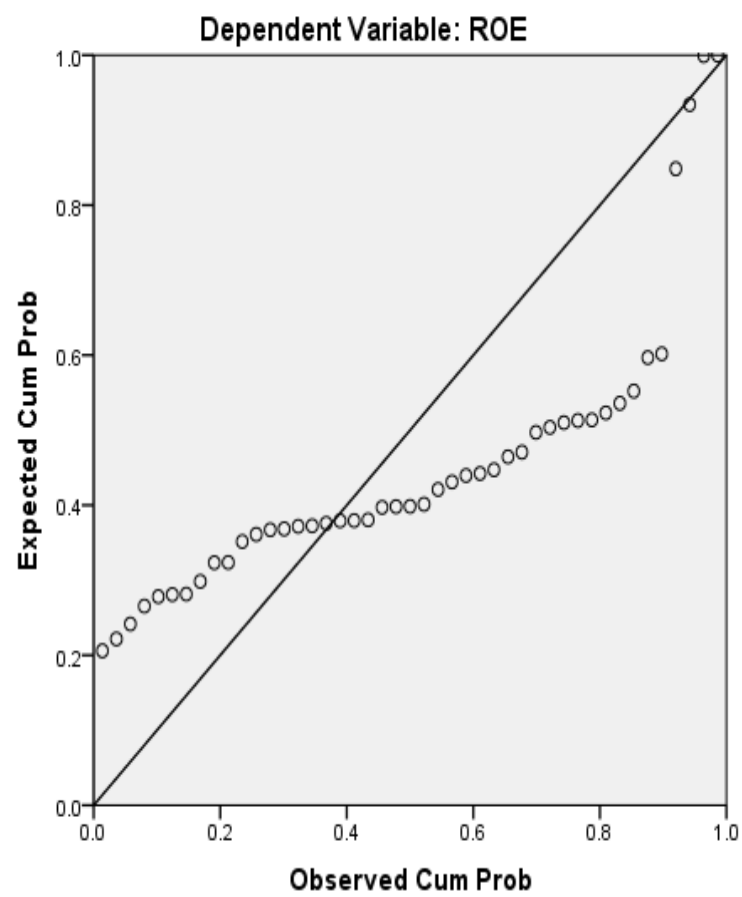
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		QR	DER	ROE
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	232.1842	39.8587	24.8080
	Std. Deviation	186.44768	527.57494	41.72051
Most Extreme Differences	Absolute	.209	.453	.329
	Positive	.209	.299	.329
	Negative	-.201	-.453	-.211
Test Statistic		.209	.453	.329
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120 ^c	.161 ^c	.402 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DER, QR ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: ROE			
b. All requested variables entered.			

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.159	8.154		4.066	.000
	QR	-.053	.027	-.283	-1.915	.062
	DER	.003	.010	.045	.306	.761

a. Dependent Variable: abs_RES

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

Jl. Raden Saleh No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975; Fax: (0435) 82997;
E-mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 1770/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Universitas Ichsan Gorontalo

di,-

Gorontalo

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Yusma Nihe

NIM : E2116170

Fakultas : Fakultas Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Lokasi Penelitian : BURSA EFEK INDONESIA

Judul Penelitian : PENGARUH QUICK RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO
TERHADAP RETURN OF EQUITY PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDOBESIA (BEI)

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 06 November 2019

Ketua,

Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN 0929117202

+



GALERI INVESTASI BURSA EFEK INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

Jln Achmad Nadjmuddin No. 17 kota Gorontalo telepon (0435)829975 Indonesia Stock Exchange
Bursa Efek Indonesia



SURAT KETERANGAN

No. 004/SKD/GI-BEI/Unisan/III/2020

Assalamu Alaikum, Wr, Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN : 0921048801
Jabatan : Kepala Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI)
Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini menyatakan bahwa yang bersangkutan dibawah ini

Nama : Yusma Nihe
NIM : E21.16.170
Jurusan / Prodi : Manajemen
Judul Penelitian : Pengaruh *Quick Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Equity* Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GI-BEI) Universitas Ichsan Gorontalo; Pada Tanggal 06 Februari 2020 terkait dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 23 Maret 2020

Mengetahui,



Muh. Fuad Alamsyah, SE.,M.Sc
NIDN. 0921048801



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN
(UNISAN) GORONTALO**

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435) 829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 0091/UNISAN-G/S-BP/IV/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarto Taliki, M.Kom
NIDN : 0906058301
Unit Kerja : Pustikom, Universitas Ichsan Gorontalo

Dengan ini Menyatakan bahwa :

Nama Mahasisw : YUSMA NIHE
NIM : E2116170
Program Studi : Manajemen (S1)
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Quick ratio dan Debt to equity ratio terhadap
return on equity pada perusahaan sub sektor farmasi
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sesuai dengan hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 30%, berdasarkan SK Rektor No. 237/UNISAN-G/SK/IX/2019 tentang Panduan Pencegahan dan Penanggulangan Plagiarisme, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 35% dan sesuai dengan Surat Pernyataan dari kedua Pembimbing yang bersangkutan menyatakan bahwa isi softcopy skripsi yang diolah di Turnitin SAMA ISINYA dengan Skripsi Aslinya serta format penulisannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Skripsi, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan BEBAS PLAGIASI dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 16 April 2020

Tim Verifikasi,



Sunarto Taliki, M.Kom

NIDN. 0906058301

Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing I dan Pembimbing II
4. Yang bersangkutan
5. Arsip

Skripsi_YUSMA NIHE_E.21.16.170_PENGARUH QUICK RATIO
DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON
EQUITY PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

30%	28%	13%	25%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.ummi.ac.id Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	2%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
6	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	2%
7	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
8	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	1%

9	docobook.com Internet Source	1%
10	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
11	ejournal.adbisnis.fisip-unmul.ac.id Internet Source	1%
12	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
13	eprints.undip.ac.id Internet Source	1%
14	www.scribd.com Internet Source	1%
15	media.neliti.com Internet Source	1%
16	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
17	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	1%
18	jom.unpak.ac.id Internet Source	1%
19	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
20	repositori.usu.ac.id	

Internet Source

1%

21

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1%

22

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

23

docplayer.info

Internet Source

<1%

24

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

25

fe.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1%

26

jangkrik2011.blogspot.com

Internet Source

<1%

27

Submitted to Anglia Ruskin University

Student Paper

<1%

28

ejurnalunsam.id

Internet Source

<1%

29

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<1%

30

library.um.ac.id

Internet Source

<1%

31

ejournal.stiedewantara.ac.id

Internet Source

<1%

32	ekonomi.kompas.com Internet Source	<1%
33	repo.pusikom.com Internet Source	<1%
34	binus.ac.id Internet Source	<1%
35	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1%
36	www.sidomuncul.com Internet Source	<1%
37	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1%
38	adoc.tips Internet Source	<1%
39	anzdoc.com Internet Source	<1%
40	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
41	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
42	jibonk168.blogspot.com Internet Source	<1%
43	stiesultanagung.ac.id	

Internet Source

<1%

44 Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang
Student Paper

<1%

45 lontar.ui.ac.id
Internet Source

<1%

46 initugasku.wordpress.com
Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography On

CURICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Yusma Nihe
2. Nim : E2116170
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat Tanggal Lahir : Mananggu, 23 Desember 1996
5. Agama : Islam
6. Alamat : Dusun, Beringin Desa, Bendungan Kec,
Mananggu, Kab Boalemo, Prov Gorontalo.
7. No. Hp : 0822-9043-9207
8. Email : dhesynihe03@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Rahmat 2006-2007
2. SD : SDN Negeri 03 Mananggu 2009-2010
3. SLTP Sederajat : SMP Negeri 02 Mananggu 2012-2013
4. SLTA Sederajat : SMK Negeri 1 Boalemo 2015-2016
5. Perguruan Tinggi : Universitas Ichsan Gorontalo Fakultas
Ekonomi Program Studi S1 Manajemen
2016-2020